

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PROFITABILITAS
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2013-2015**

Melanthon Rumapea

Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia
melanthonrumapea@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 – 2015. Mekanisme *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini diproksikan dengan ukuran dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit. Sedangkan, rasio profitabilitas diproksikan dengan *return on equity* (ROE). Sampel penelitian ini terdiri dari 8 perusahaan dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah laporan tahunan dan laporan keuangan masing masing perusahaan sampel yang dipublikasikan melalui website www.idx.co.id. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan manufaktur dimana *Good Corporate Governance* yang terdiri dari dewan direksi signifikan dan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, dewan komisaris signifikan dan berpengaruh positif terhadap profitabilitas serta komite audit signifikan dan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Secara simultan, dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit signifikan dan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Kata Kunci : *Good Corporate Governance*, dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan *return on equity* (ROE)

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Profitabilitas menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat pengembalian yang akan diterima oleh investor. Profitabilitas menggambarkan apakah suatu entitas usaha memiliki peluang atau prosepek yang baik di masa mendatang. Semakin tinggi profitabilitas badan usaha, maka kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya akan semakin terjamin (Hermuningsih, 2013).

Peningkatan profitabilitas perusahaan salah satunya dapat dicapai melalui terciptanya tata kelola yang baik di dalam perusahaan. Menurut Daniri (2006)

pengelolaan perusahaan dalam upaya pencapaian keuntungan dan kelangsungan secara seimbang, dapat dicapai melalui penerapan *Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* bukanlah fenomena atau aturan baru bagi perusahaan, *Good Corporate Governance* telah lama berkembang dan semakin mencuat semenjak krisis ekonomi tahun 1998 yang dialami Indonesia.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan profitabilitas perusahaan. Peningkatan profitabilitas perusahaan membutuhkan penerapan pengelolaan perusahaan yang baik maka perlu mengimplementasikan *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* telah menjadi isu yang tengah menarik akhir-akhir ini. *Good Corporate Governance* merupakan seperangkat

peraturan dalam rangka pengendalian perusahaan untuk menghasilkan *value added* bagi para *stakeholders*.

Pada mulanya, pelaksanaan *Good Corporate Governance* di Indonesia masih bersifat sukarela sehingga tidak ada sanksi yang di berikan apabila perusahaan tidak melaksanakan *Good Corporate Governance*. Namun, di tahun 2012 PER-12/MBU/2012 *Good Corporate Governance* wajib diterapkan pada perusahaan BUMN. Untuk perusahaan lain, Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan (BAPEPAM-LK) hanya menyediakan kuesioner penilaian sendiri untuk melihat kualitas tata kelola perusahaannya. *Good Corporate Governance* dapat tercapai apabila perusahaan memenuhi asas-asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan karyawan.

Sebagai salah satu pilar dari salah sistem ekonomi pasar, *Good Corporate Governance* berkaitan dengan kepercayaan terhadap perusahaan dan iklim persaingan yang sehat dan iklim usaha kondusif. Penerapan *Good Corporate Governance* dapat mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan.

Menurut komite *cadbury* dalam Surya dan Ivan (2008). *Corporate Governance* adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholder*. *Good Corporate Governance* merupakan suatu hal yang penting untuk mewujudkan peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap para pemenang saham (Nugroho, 2014). Proksi yang digunakan untuk mengukur *Good Corporate Governance* yaitu dewan direksi, dewan komisaris, dan ukuran komite audit (Setiawan, 2012).

Dewan direksi adalah pihak dalam suatu entitas perusahaan sebagai pelaksana

operasi dan kepengurusan perusahaan. Dewan komisaris sebagai pengawas dalam suatu perusahaan sedangkan komisaris independen sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan dari dewan komisaris. Peranan dewan komisaris dan komisaris independen sangat penting dan diperlukan komitmen penuh dari dua hal tersebut dalam menentukan keberhasilan implementasi *Good Corporate Governance* tersebut (Effendi, 2009:19). Sedangkan komite audit bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat di lihat dari rasio profitabilitas seperti *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Penelitian ini khususnya pada kinerja perusahaan yang diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE). *Good Corporate Governance* dapat mengurangi resiko yang mungkin akan dilakukan oleh dewan direksi dan komisaris dengan berbagai keputusan yang mementingkan kepentingan pribadi. Hubungan antara *Good Corporate Governance* dengan profitabilitas adalah melalui kinerja yang semakin baik akan mencerminkan kesan yang baik pula terhadap investor. Sehingga perusahaan akan meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh profit yang tinggi pula.

Perumusan Masalah

1. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh secara Parsial terhadap profitabilitas perusahaan?
2. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976). Teori keagenan merupakan sebuah teori yang membahas hubungan pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*). Teori keagenan ini menjelaskan hubungan kontraktual anat manajer (*agent*) dengan pemilik

(*principal*). Pemilik perusahaan memberikan kewenangan pengambilan keputusan kepada manajer sesuai dengan kontrak kerja.

Eisenhard (dalam Arifin, 2005), membagi teori keagenan menjadi 3 (tiga) buah animasi yaitu: asuransi tentang sifat manusia, asumsi tentang keorganisasian, dan asumsi tentang informasi. Asumsi sifat manusia menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*) (Arifin, 2008). Asumsi keorganisasian menjelaskan konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas. Asumsi tentang informasi adalah konsep yang menjelaskan bahwa informasi merupakan sebuah komoditi.

Teori Stakeholder

Teori stakeholder mengalami perubahan definisi selama beberapa tahun terakhir. Fiedman (1962) mengatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemiliknya. Hal ini menunjukkan bahwa definisi stakeholder pada awalnya hanya mengacu pada pemilik perusahaan. Namun demikian Freeman (1983) memperluas definisi *stakeholder* dengan memasukkan konstituen yang lebih banyak, termasuk kelompok yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.

Stakeholder pada dasarnya adalah pihak yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2000). Karena kemampuan *stakeholder* ini maka organisasi akan memilih stakeholder yang dianggap penting dan dapat menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan stakeholdernya (Ullman, 1985).

Menurut Ghozali dan Chariri (2000) teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun

juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain).

Menurut Budiarto (dalam Nugroho, 2014) untuk menunjukkan keselarasan hubungan ini, setiap perusahaan diharapkan memiliki perhatian dan tanggung jawab yang seimbang antara kepentingan ekonomi dan kepentingan sosial. Menurut Gray, Kouhy dan Adams (dalam Ghazali dan Chariri, 2000), kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholder dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari aktivitas tersebut.

Good Corporate Governance (GCG)

Stakeholder adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Batasan stakeholder tersebut di atas mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan stakeholder, karena mereka adalah pihak yang mempengaruhi dan dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil dan dilakukan perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan stakeholder bukan tidak mungkin akan menuai protes dan dapat mengeliminasi legitimasi *stakeholder* (Adam C. H, 2002 dalam Nor Hadi, 2011: 94-95).

Struktur Corporate Governance

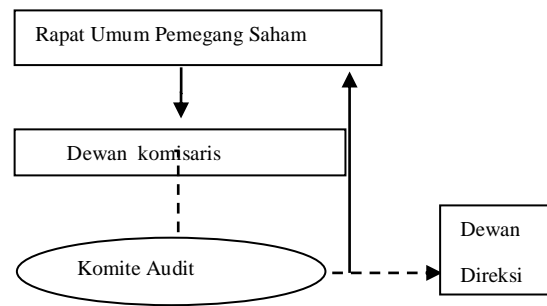
Struktur *governance*, dapat didefinisikan sebagai suatu kerangka dalam organisasi untuk menerapkan berbagai prinsip *governance* sehingga prinsip tersebut dapat dibagi, dijalankan serta dikendalikan (Arifin, 2005). Struktur *governance* diatur oleh Undang-undang sebagai dasar legalitas berdirinya sebuah entitas (Arifin, 2005). Salah satu model dalam struktur *governance* adalah model Anglo-Saxon. Struktur *governance* ini terdiri dari RUPS (Rapat Umum Pemegang

Saham), *Board of Directors* (perwakilan dari para pemegang saham/pemilik), serta *Executive managers* (pihak manajemen sebagai pelaku aktivitas perusahaan). Model Anglo-Saxon ini dikenal dengan *Single-board system* yaitu struktur tata kelola perusahaan yang tidak memisahkan keanggotaan dewan komisaris dan dewan direksi. Pada sistem ini anggota dewan komisaris juga merangkap anggota dewan direksi dan kedua dewan ini disebut sebagai *board of directors*.

Model *corporate governance* yang lain adalah *Continental Europe*. Dalam struktur ini *governance* terdiri dari RUPS, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Manajer Eksekutif (Arifin, 2008). Struktur ini sering disebut sebagai *Two board system*, yaitu struktur *Corporate governance* yang memisahkan antara keanggotaan dewan komisaris sebagai pengawas dan dewan direksi sebagai eksekutif perusahaan.

Dalam model *two-board system*, RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dapat mengangkat dan memberhentikan dewan komisaris yang mewakili para pemegang saham untuk melakukan kontrol terhadap manajemen. Dewan komisaris sebagai atasan langsung dewan direksi mempunyai kewenangan untuk mengangkat dan memberhentikan dewan direksi serta melakukan tugas pengawasan terhadap kegiatan direksi dalam menjalankan perusahaan.

KNKG (2006) menyatakan bahwa kepengurusan perseroan terbatas di Indonesia menganut *two-board system* dimana Dewan komisaris dan Direksi yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab yang jelas sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagaimana diamanahkan dalam anggaran dasarnya dan peraturan perundang-undangan (*fiduciary responsibility*). Namun, penerapan model *two board system* di Indonesia berbeda dengan model *Continental Europe*, di mana kewenangan mengangkat dan memberhentikan.



Gambar 1

Dual-Board System yang berlaku di Indonesia

Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme *Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang berdasarkan pada aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antar para pelaku dalam suatu perusahaan ketika menjalankan peran dan tugas. Walsh dan Seward (dalam Arifin, 2008) menyatakan bahwa terdapat 2 mekanisme untuk membantu menyamakan perbedaan kepentingan antar pemegang saham dan manajer dalam rangka penerapan GCG, yaitu (1) mekanisme pengendalian internal perusahaan, dan (2) mekanisme pengendalian eksternal berdasarkan pasar.

Struktur memiliki peran penting dalam implementasi Mekanisme *Corporate Governance*. Struktur berperan sebagai kerangka dasar tempat diletakkannya sistem dalam penyusunan mekanisme *Corporate Governance*. Struktur *Corporate Governance* merupakan kerangka dasar manajemen perusahaan dalam pendistribusian hak-hak dan tanggungjawab diantara organ-organ perusahaan (dewan komisaris, direksi, dan RUPS/pemegang saham).

Arifin (2008) menjelaskan mekanisme pengendalian perusahaan yang dilakukan dengan membuat seperangkat aturan yang mengatur tentang mekanisme bagi hasil baik yang berupa keuntungan, *return* maupun resiko-resiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Sedangkan mekanisme pengendalian eksternal adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan oleh pihak diluar perusahaan misalnya pasar. Penelitian ini berfokus pada struktur

pengendalian internal perusahaan yang terdiri dari komisaris, dan dewan direksi.

Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan sebagai pelaksana operasi dan kepengurusan perusahaan. Pengangkatan dan pemecatan dewan direksi, penentuan besar penghasilannya, serta pembagian tugas dan wewenang setiap anggota dewan direksi dilakukan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Ukuran dewan direksi dihitung berdasarkan jumlah anggota dewan direksi pada suatu perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris

KNKG (2006) mendefinisikan dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melakukan GCG.

Pemahaman mengenai dewan komisaris juga dapat ditemui dalam undang-undang perseroan terbatas nomor 40 tahun 2007. Pasal 108 ayat (5) yang menyebutkan bahwa bagi perusahaan berbentuk perseroan terbatas, maka wajib memiliki paling sedikitnya 2 (dua) anggota komisaris.

Pengawasan yang dilakukan dewan komisaris bertujuan agar pihak manajemen dapat bekerja dengan baik.

Ukuran Komite Audit

Konsep komite audit pertama kali diperkenalkan oleh *New York Stock Exchange* (NYSE) pada tahun 1939 (Fulop, 2013). Pada awal tahun 1970-an komisi sekuritas di Amerika Serikat merekomendasikan perusahaan yang *listing* di bursa efek menyusun komite audit yang terdiri dari *non-executive directors* dan pada tahun 1979 NYSE menentukan persyaratan bahwa semua anggota komite audit haruslah dari kalangan independen (Fulop, 2013).

Dalam keputusan Bapepam nomor Kep-29/PM/2004 disebutkan bahwa komite audit terdiri dari sekurang – kurangnya satu komisaris independen yang bertindak sebagai ketua komite audit sekurang – kurangnya dua orang anggota lain yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik (Nugroho, 2014). Menurut Vafeas (dalam Nugroho, 2014) menyatakan bahwa rata-rata jumlah komite audit yang ideal adalah 3- 4 orang.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006), Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa :

1. Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum
2. Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik
3. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku
4. Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen

Dalam pedoman *Good Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG), Komite Audit memproses calon auditor eksternal termaksud imbalan jasanya untuk disampaikan kepada Dewan Komisaris. Jumlah anggota Komite Audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya yang tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, sekurang – kurangnya harus membentuk Komite Audit.

Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah

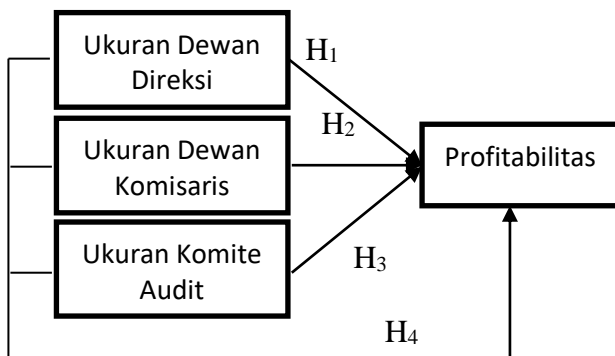
seseorang memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan keuangan.

Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kinerja suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan sehingga dapat berpengaruh pada pembuatan keputusan investasi. Artinya, semakin baik kinerja keuangan yang dimiliki investor perusahaan, maka akan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Menurut Jati (dalam Widiyanto, 2011) tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan.

Salah satu rasio untung menghitung profitabilitas adalah *Return on equity* (ROE). *Return on equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan memanfaatkan total equity (modal sendiri) yang dimilikinya.

Kerangka Berpikir



Gambar 2

Kerangka berpikir

Hipotesis

H₁ = Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

H₂ = Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

H₃ = Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan

H₄: Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris dan Ukuran Komite Audit berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas.

III. METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah *Good Corporate Governance* yang diukur melalui ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan komite.

Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah profitabilitas perusahaan. Besarnya profit perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk mengetahui kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan pengukuran atas prestasi perusahaan yang timbul akibat proses pengambilan keputusan manajemen. Penelitian ini menggunakan ROE (*Return on Equity*) untuk mengukur profitabilitas perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para pemegang saham khususnya dan *stakeholder* pada umumnya (Komite Cadbury dalam Dewi dan Widagdo, 2012). Pada penelitian ini, GCG diukur dari ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit.

Ukuran Dewan Direksi

Peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan dan menjamin karena terciptanya hubungan dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediann sumber daya (Pearce & Zahra, 1992 dalam Faisal, 2009). Ukuran

dewan direksi diukur melalui jumlah seluruh anggota dewan direksi pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

**Ukuran Dewan Direksi = Jumlah Anggota Dewan Direksi
Ukuran Dewan Komisaris**

Ukuran dewan komisaris merupakan perbandingan antara dewan komisaris dengan dewan direksi. Ukuran dewan komisaris diukur dengan membagi antara total anggota dewan komisaris dibandingkan dengan total anggota dewan direksi di perusahaan. Rumus untuk menghitung ukuran dewan komisaris sebagai berikut:

Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah Anggota Dewan Komisaris

Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit merupakan salah satu karakteristik yang mendukung efektifitas kinerja komite audit dalam suatu perusahaan. Semakin besar ukuran komite audit tentu akan lebih baik bagi perusahaan. Hal tersebut menunjukkan pengawasan yang lebih maksimal. Pada penelitian ini, ukuran komite audit diukur dengan membandingkan jumlah seluruh anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Rumus untuk menghitung ukuran Ukuran Komite Audit sebagai berikut:

Ukuran Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber diantaranya yaitu di laporan keuangan tahunan perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang didokumentasikan dalam www.idx.co.id.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Metode studi pustaka

Metode studi pustaka yaitu melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti buku-buku, jurnal, majalan dan sumber-sumber lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data-data dengan caramencatat hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Regresi Linear Berganda

Model persamaan yang digunakan adalah :

$$ROE = \alpha + \beta_1 DD + \beta_2 DK + \beta_3 KA + e$$

Keterangan :

- ROE : kinerja perusahaan *i* tahun ke-*t* yang diukur menggunakan ROE
- α : konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi
- DD : Ukuran Dewan Direksi perusahaan *i* tahun ke-*t*
- DK : Ukuran Dewan Komisaris perusahaan *i* tahun ke-*t*
- KA : Ukuran Komite Audit perusahaan *i* tahun ke-*t*
- e* : error

IV. PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Analisis data deskriptif dilakukan dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari data sampel yang ada.

Dari hasil pengujian statistik deskriptif kelima variabel dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DD	24	10,46	20,21	16,1717	3,27506
DK	24	8,22	19,52	13,7050	3,56735
KA	24	10,49	19,74	17,0079	2,94341
ROE	24	14,14	71,08	37,7413	14,43053
Valid N (listwise)	24				

Sumber: Data Olahan, 2016

Dari hasil pengujian diatas diketahui bahwa:

- a. Variabel Dewan Direksi (DD) memiliki nilai minimum 10,46, nilai maksimum 20,21, mean 16,1717 dan standar deviasi 3,27506.
- b. Variabel Dewan Komisaris (DK) memiliki nilai minimum 8,22, nilai maksimum 19,52, mean 13,7050 dan standar deviasi 3,56735.
- c. Variabel Komite Audit (KA) memiliki nilai minimum 10,49, nilai maksimum 19,74, mean 17,0079 dan standar deviasi 2,94341.
- d. Variabel *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai minimum 14,14, nilai maksimum 71,08, mean 37,7413 dan standar deviasi 14,43053.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah variabel terdistribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dikatakan baik jika datanya berdistribusi secara normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan analisis statistik dengan uji Kolmogorov Smirnov (K-S) untuk mengetahui tingkat signifikansi dari nilai residual berdistribusi secara normal atau tidak.

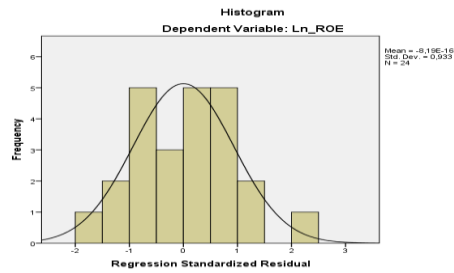
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	10,79066535
Most Extreme Differences	Absolute	,131
	Positive	,131
	Negative	-,095
Kolmogorov-Smirnov Z		,642
Asymp. Sig. (2-tailed)		,805

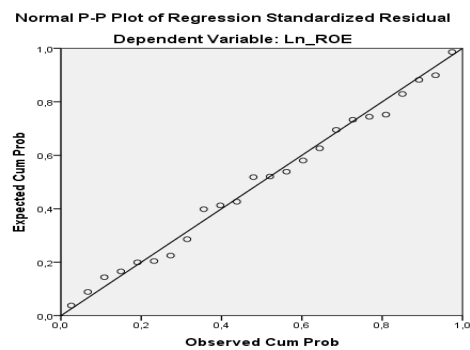
a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Data Olahan, 2016

Pada hasil uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat nilai K-S sebesar 0.642 dengan profitabilitas signifikansi 0.805 dan nilainya berada diatas $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal (H_0 diterima).



Grafik histogram di atas juga menunjukkan bahwa distribusi data yang berbentuk lonceng tidak menceng ke kiri atau menceng ke kanan. Oleh karena itu, data dikatakan berdistribusi normal.



Pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti data berdistribusi normal. Secara visual seringkali data kelihatan normal karena mengikuti garis diagonal, padahal belum tentu data tersebut berdistribusi normal. Oleh sebab itu, analisis harus dilengkapi dengan uji statistik, diantaranya adalah uji statistik Kolmogorov-Smirnov (KS).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas untuk digunakan mengetahui adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika dalam model regresi terdapat multikolonearitas maka model memiliki kesalahan standar yang besar. Pengujian kolinearitas dalam penelitian ini dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

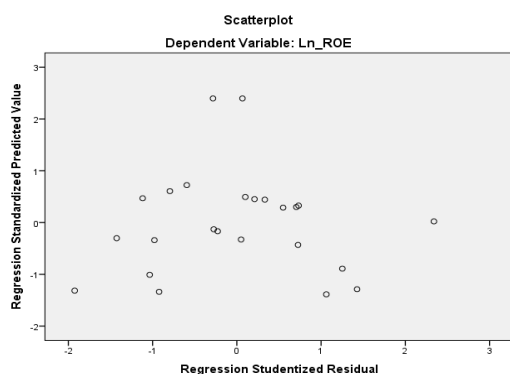
Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance		VIF
	B	Std. Error						
(Constant)	6,982	1,297		5,384	,000			
Ln_DD	-1,256	,383	-,686	-3,282	,004	,635	1,574	
Ln_DK	1,147	,333	,771	3,448	,003	,555	1,802	
Ln_KA	-1,036	,370	-,521	-2,803	,011	,802	1,248	

a. Dependent Variable: Ln_ROE

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa keseluruhan variabel indenpenden memiliki nilai *Tolerance* > 0.1 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel indenpenden dari penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas menggambarkan hubungan antara nilai yang di prediksi dengan *Studentized Deleted Residual* nilai tersebut. Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidak penyimpangan varians dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot* dengan melihat penyebaran titik- titik. Apabila grafik yang ditunjukkan dengan titik-titik tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu dengan jelas dan tersebar di atas maupun di bawah angka nol pada sumbuY, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Grafik *scatterplot* diatas menunjukkan bahwa titik-titik tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu serta tersebar di atas maupun di

bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti data bebas dari masalah heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pada periode tertentu dengan variabel-variabel sebelumnya. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat masalah autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi gejala autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW).

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,667 ^a	,445	,362	,31651	1,579

a. Predictors: (Constant), Ln_KA, Ln_DD, Ln_DK

b. Dependent Variable: Ln_ROE

Berdasarkan tabel pada signifikansi 5% dengan jumlah sampel 24 dan jumlah variabel indenpenden 3 (k=3) maka tabel Durbin Watson (DW) memberikan nilai $du = 1.5464$ dan $dl = 1,1878$. Oleh karena $dw = 1.579$ lebih besar dari batas atas (du) 1.5464 dan lebih kecil dari $2,4536$ ($4-du$) menunjukkan tidak terjadinya masalah autokorelasi.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil pengujian dari hipotesis tersebut dapat dilihat dari koefisien determinasi (R²) yang mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,667 ^a	,445	,362	,31651

a. Predictors: (Constant), Ln_KA, Ln_DD, Ln_DK

b. Dependent Variable: Ln_ROE

Dari tabel diperoleh nilai adjusted R² sebesar 0.362, hal ini berarti varians dari variabel bebas yaitu ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit mampu menjelaskan variabel terikat yaitu profitabilitas perusahaan (*return on equity*) 36,2% dan sisanya sebesar 63,8% dijelaskan oleh

variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil estimasi regresi dari pengolahan data dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance		VIF
	B	Std. Error						
(Constant)	6,982	1,297		5,384	,000			
Ln_DD	-1,256	,383	-,686	-3,282	,004	,635	1,574	
Ln_DK	1,147	,333	,771	3,448	,003	,555	1,802	
Ln_KA	-1,036	,370	-,521	-2,803	,011	,802	1,248	

a. Dependent Variable: Ln_ROE

Sumber: Data Olahan, 2016

Model persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$ROA = 6,982 - 1,256DD + 1,147DK - 1,036KA + e$$

Keterangan :

ROE = Return on Equity

DD = Dewan Direksi

DK = Dewan Komisaris

KA = Komite Audit

e = Tingkat Kesalahan pengganggu

Interpretasi persamaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konstanta sebesar 6,982 menunjukkan bahwa jika variabel independen ukuran dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit dianggap konstan, maka nilai ROE adalah sebesar 6,982.
2. Koefisien regresi dewan direksi sebesar -1,256 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ukuran dewan direksi sebesar 1%, maka ROE akan mengalami penurunan sebesar 1,256 %. Dengan asumsi variabel lain tetap (variabel lain sama dengan nol).
3. Koefisien regresi dewan komisaris sebesar +1,147 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ukuran dewan komisaris sebesar 1%, maka ROE akan mengalami kenaikan sebesar 1,147 %. Dengan asumsi variabel lain tetap (variabel lain sama dengan nol).

4. Koefisien regresi komite audit sebesar -1,036 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ukuran komite audit sebesar 1%, maka ROE akan mengalami penurunan sebesar 1,036 %. Dengan asumsi variabel lain tetap (variabel lain sama dengan nol).

Pengujian Hipotesis

Uji Statistik F

Uji statistik F bertujuan untuk menguji pengaruh signifikan variabel independen ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit terhadap variabel dependen *return on equity* (ROE) dengan melihat nilai signifikansi F. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka variabel independen dalam model tersebut berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1,609	3	,536	5,353	,007 ^b
Residual	2,004	20	,100		
Total	3,613	23			

a. Dependent Variable: Ln_ROE

b. Predictors: (Constant), Ln_KA, Ln_DD, Ln_DK

Dari uji ANOVA atau F test diatas diperoleh tingkat signifikansi 0.007 dan lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga dapat di simpulkan bahwa variabel independen ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen *return on equity* (ROE).

Uji Statistik t

Uji signifikansi parsial (*t-test*) bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil t-test disajikan dalam tabel berikut ini:

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	6,982	1,297			5,384	,000
Ln_DD	1,256	,383	-,686		-3,282	,004
Ln_DK	1,147	,333	,771		3,448	,003
Ln_KA	1,036	,370	-,521		-2,803	,011

a. Dependent Variable: Ln_ROE

Dari ketiga variabel penelitian yang dimasukkan ke dalam model regresi, variabel dewan direksi (Ln_DD) dan dewan komisaris (Ln_DK), dan komite audit (Ln_KA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi untuk dewan direksi (Ln_DD) sebesar 0.004, dewan komisaris (Ln_DK) sebesar 0,003, dan komite audit (Ln_KA) sebesar 0.011 dan ketiganya dibawah 0.05.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Pengaruh dewan direksi (DD), dewan komisaris (DK), dan komite audit (KA) sebagai variabel independen terhadap *return on equity* (ROE) sebagai variabel dependen secara simultan menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
- Hasil penelitian secara parsial variabel dewan direksi (DD) menunjukkan bahwa dewan direksi (DD) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
- Hasil penelitian secara parsial variabel dewan komisaris (DK) menunjukkan bahwa dewan komisaris (DK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

- Hasil penelitian secara parsial variabel komite audit (KA) menunjukkan bahwa komite audit (KA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

Saran

Adapun saran penulis adalah sebagai berikut.

- Perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus memperhatikan faktor *good corporate governance* dan faktor-faktor lain dalam meningkatkan *return on equity* (ROE) perusahaan.
- Penelitian ini masih mempunyai keterbatasan, diantaranya masih banyak faktor yang tidak diteliti sebagai variabel independen/bebas. Penelitian selanjutnya juga sebaiknya menambah atau memperpanjang jumlah periode pengamatan dan faktor-faktor yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2006. *Fundamentals of Financial Management : Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1. Edisi 10. Jakarta ;Salemba Empat.
- Bukhori. 2012. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan*. Indonesia.
- Bapepam. 2007. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2007. Perseroan Terbatas*. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal.
- Dewi, R. K. & Widagdo, B. 2012. *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan*. *Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol. 2 No. 01 Edisi April 2012
- Faisal. 2008. *Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate*

- Governance.Simposium Nasional VII.* Jakarta ; Ikatan Akuntansi Indonesia
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.* Semarang ; Badan Penerbit Undip
- Hardikasari, Eka dan Sugeng Pramudji. 2011. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja keuangan Pada Industri Perbankan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008. *Undergraduate thesis (unpublished).* Semarang ;UniversitasDiponegoro.
- Hermuningsih, Sri 2013. Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Publik di Indonesia.Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Hidayah, E. 2008. Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi Terhadap Hubungan Antara Penerapan Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *JAAI.* Vol.12, No 1, 53-64
- Jansen, Michael and William Meckling. 1976. Theory of Firm ; Manajerial Behavior, *Agency Cost and Ownership.*Journal Of Financial Economic, pg: 305-306.
- Jati, Framudyo. 2009. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia. Artikel Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi-Universitas Gunadarma
- Johan Wahyudi. 2010. Pengaruh Pengungkapan Good Corporate Governance, Ukuran Dewan Komisaris dan Tingkat Cross Directorship terhadap Nilai Perusahaan. Universitas Diponegoro.
- Kementrian BUMN. 2012. Keputusan Menteri BUMN Per-12/MBU/2012 Tentang Organ Pendukung Dewan Komisaris atau Dewan Pengawas BUMN. Jakarta.
- KNKG. 2006. Pedoman Umum Good Corporate di Indonesia. Jakarta.
- Nurgo, 2014. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan karakteristik Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan. Jakarta.
- Ramdhaningsih, Amalia dan Utama, I Made K. 2013 Pengaruh Indikator Good Corporate Governance dan Profitabilitas pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana,* Vol. 3 No.2.
- Sarawati, Rara dan Basuki Hadiprajitno. 2012. Pengaruh Corporate Governance Pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di BEI.*Jurnal Akuntansi dan auditing* 9 (1): 86-96
- Setiawan,Ferdiansyah. 2011. Pengaruh Corporate Governance terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan. *Skrpsi.*Fakultas Ekonomi. Universitas Airlangga.
- Surya dan Ivan. 2008. Sistem yang Mengarahkan dan Mengendalikan Perusahaan kepada stakeholer. *Cadbury. Jakarta.*
- Sukandar, Panky Pradana. 2014. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris serta Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Semarang ; Universitas Diponegoro.
- Wicaksono, Tangguh. 2014. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan".